



PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI SUKU LAUT KABUPATEN WAKATOBI

La Hewi

PIAUD Institut Agama Islam Negeri Kendari

Email: lahewih15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengasuhan anak usia dini di suku laut yaitu desa Mola Selatan Kabupaten Wakatobi. Untuk mendapatkan data yang komprehensif peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan interactive model dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *credibility* (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pengasuhan anak usia dini di suku laut desa Mola Selatan ambivalen antara di rumah dan di sekolah yaitu selama anak di sekolah diberikan perhatian dan kontrol yang sangat ketat sementara di rumah tidak diberikan perhatian dan kontrol. pertama, pengasuhan anak usia dini di desa Mola Selatan Kabupaten Wakatobi dominan menggunakan pola asuh yang memanjakan anak.

Kata Kunci: Pengasuhan, Anak Usia Dini, Suku Laut

Abstract

This study aims to describe early childhood care in the sea tribe, namely the village of South Mola, Wakatobi Regency. To get comprehensive data, researchers used a qualitative approach. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation study. The data analysis technique in this study uses an interactive model from Miles and Huberman with the steps of data analysis namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The data validity checking technique used is the credibility technique that is, member check triangulation. The results showed that first, early childhood care in the South Mola village tribe was ambivalent between at home and at school ie during the time children at school were given very strict attention and control while at home not given attention and control. second, early childhood care in the village of South Mola, the dominant Wakatobi district, uses parenting that spoil children.

Keywords: Parenting, Early Childhood, Sea Tribe



PENDAHULUAN

Suku laut atau sering disebut dengan orang laut merupakan sebutan yang dipakai untuk sekelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah di atas laut yang dikeringkan dekat bibir pantai. Suku laut adalah sebutan yang sangat dekat dengan masyarakat bajo. Desa Mola Selatan yang berada di Kabupaten Wakatobi memiliki jumlah penduduk 1449 orang merupakan asli suku bajo yang telah menetap di kabupaten Wakatobi selama bertahun-tahun. Desa Mola Selatan adalah salah satu desa yang ada di kecamatan wangi-wangi selatan kabupaten Wakatobi, salah satu desa pesisir yang ada di kabupaten Wakatobi wilayahnya berbatasan langsung dengan laut dan sebagian besar sumber kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada potensi laut. Secara geografis letak desa Mola Selatan adalah sebelah utara berbatasan dengan desa Mola Samaturu yang juga merupakan desa yang di huni suku bajo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Mola Nelayan Bahkti merupakan desa yang di huni suku bajo, sebelah timur berbatasan dengan desa Mandati III merupakan desa yang di huni orang daratan atau bukan suku bajo sedangkan sebelah barat berbatasan dengan laut. Desa Mola Selatan memiliki wilayah yang cukup luas jika dibandingkan dengan luas wilayah empat desa yang lain yang menjadi wilayah yang didiami oleh masyarakat Bajo. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wakatobi luas wilayah desa Mola Selatan adalah 3,70 km², Mola Utara 0,76 km², Mola Samaturu 0,74 km², Mola Bahari 0,80 km², dan Mola Nelayan Bakti 2,30 km². Adapun jumlah rumah di desa Mola Selatan adalah 360 rumah, dengan rincian 120 rumah pamanen dan 240 rumah bukan permanen. Jumlah penduduk yang ada di desa Mola Selatan adalah 1449 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 614 kepala keluarga, untuk jumlah pada kelompok usia 0 sampai 4 tahun adalah 220 dengan rincian 105 laki-laki dan 115 perempuan (BPS Kab. Wakatobi 2019). Jumlah partipasi masyarakat Mola Selatan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) lima puluh (50%) dari jumlah anak usia dini yang ada.

Anak usia dini di suku laut atau masyarakat bajo yang ada di desa Mola Selatan telah diperkenalkan dengan laut sejak usia dini sehingga telah memiliki kemampuan untuk berenang seperti layaknya orang dewasa yang bagi orang dari luar suku bajo menjadi sesuatu yang menarik dan sangat mandiri namun bagi orang bajo itu adalah hal yang biasa. Desa Mola Selatan memiliki mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan yang cara menangkap ikannya dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok masyarakat nelayan yakni ada yang mencari ikan satu hari, berangkat subuh pulang sore, ada yang sampai dua atau bahkan tiga hari baru pulang ke rumah, ini biasanya tidak sendirian tetapi berkelompok atau dalam satu mayang (perayu orang bajo) terdapat dua sampai tiga orang nelayan. Profesi sebagai nelayan tidak hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan. Sebuah ungkapan yang juga merupakan filosofi orang Bajo “*papu manak ita lino bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana*”, (Wawancara dengan Nuhardin, Kepala Desa Mola Selatan 28 juli 2019) artinya Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan



bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya. Filosofi ini membuat masyarakat Bajo memiliki pemahaman bahwa laut itu harus dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Karena di laut tidak akan pernah habis seperti daun yang ada di darat yang walaupun selalu berguguran namun tidak akan pernah habis itu daun. Ini juga mempengaruhi cara masyarakat bajo untuk menjalani kehidupan yaitu mereka akan selalu menetap atau mendiami suatu wilayah lautan atau pinggir pantai dan tidak bersedia untuk pindah ke daratan karena bagi masyarakat bajo khususnya desa mola selatan laut adalah kehidupan mereka. Tetapi beberapa tahun terakhir masyarakat bajo yang berprofesi sebagai aparatur sipil Negara telah beberapa yang memilih hijrah ke daratan dengan membuat rumah di luar desa yang di huni oleh masyarakat atau suku bajo.

Jumlah kepala keluarga yang ada di desa Mola Selatan adalah 614 kepala keluarga. Seperti pada umumnya keluarga bagi masyarakat bajo merupakan tempat pertama bagi anak dalam menerima arahan dan bimbingan untuk bagaimana anak harus bersikap dan berperilaku. Arahan dan bimbingan dari orang tua biasanya dilakukan berdasarkan falsafah hidup yang orang tua anut, keyakinan agama, dan pengalaman hidup yang didapatkan oleh orang tua. Fitri menyatakan bahwa pola asuh sangat berperan penting dalam perkembangan social emosional anak usia dini. (Fitri, 2012; Vol 1. No. 4) Selanjutnya arahan dan bimbingan ini akan berkaitan dengan cara orang tua memberikan kasih sayang, peduli kepada anak, kedekatan dengan anak, memaksa anak untuk patuh, dan cara orang tua dalam mendisiplinkan anak. La Hewi Menyatakan bahwa anak usia dini di KB Nur Ain Mola Selatan belum memiliki kemandirian yang baik di sekolah karena anak memiliki kelekatan pada orang tua (La Hewi, 2015: 83) Pengalaman hidup yang berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain menyebabkan arahan dan bimbingan kepada anak berbeda antara anak yang satu dengan anak yang berasal dari keluarga lain.

Seorang anak di suku laut akan tumbuh menjadi seorang manusia yang mandiri baik dalam hal emosi, dan berbuat sangatlah tergantung dan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua dalam keluarga. Fungsi keluarga dalam proses memberi corak dan warna seorang anak sangat vital dan akan berubah serta mengalami perkembangan seiring dengan bertumbuh dan berkembangnya usia seorang anak. Misalnya pada masa bayi dan kanak-kanak, fungsi dan tanggung jawab utama sebuah keluarga adalah mengasuh, merawat, melindungi, membesarkan, dan melakukan proses sosialisasi. Pengasuhan pada awalnya dimuat dalam kamus di Amerika sejak tahun 1959 (De Gaetano, 2005 dalam Lestari, 2012: 36) yaitu *parenting* sebuah kata benda yang memiliki makna keberadaan atau tahap menjadi orang tua, dan menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tua-lah yang membuat anak menjadi manusia. Di Indonesia istilah *parenting* dikenal dengan sebutan pengasuhan yang berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh, berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan. (KBBI online). Istilah pengasuhan atau asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh.

(Pengasuhan Anak Usia Dini Suku Laut) La Hewi

75



Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian tersebut maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih dari semua orang tua.

Menurut Santoso pengasuhan adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri (Santoso, 2002: 82). Pola asuh orang tua merupakan layanan komprehensif bagi anak yang melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima anak dari sekolah dan masyarakat. Morrison menyatakan bahwa Pengasuhan anak yang komprehensif meliputi keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, dan aktivitas untuk mendukung perkembangan sosial, emosi dan akademis. (Morrison, 2012: 95) sementara Gesell, (1943) dalam (Crain, 2007: 39-41) percaya bahwa mengasuh anak mestinya dimulai dengan pengakuan terhadap hikmat *implicit* hukum kematangan biologis. “ada dua jenis waktu, waktu organik dan waktu jam. Waktu organik didasarkan kepada hikmat tubuh, yang terakhir pada ilmu astronomis dan konvensi budaya. Jadwal tuntutan diri terpisah dari waktu organik. Bayi diberi makan saat dia lapar; diizinkan tidur ketika mengantuk; tidak dibangunkan hanya untuk disuapi makan; ‘gelisah’ jika popoknya basah; menikmati permainan sosial saat membutuhkannya. Dia tidak hidup seperti jam dinding, melainkan lebih oleh jam internal kebutuhan-kebutuhannya berfluktuasi.

Djamarah mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas macam tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, antara lain : Pertama, gaya otoriter Kedua Gaya demokratis Ketiga gaya *laissez-faire*, Keempat gaya fathernalistik Kelima gaya karismatik, Keenam gaya melebur diri (*affiliate*) Ketujuh gaya pelopor, Kedelapan gaya manipulasi Kesembilan gaya transaksi, Kesepuluh gaya biar lambat asal selamat, Kesebelas gaya alih peran, Kedua belas gaya pamrih, Ketiga belas gaya tanpa pamrih Keempat belas adalah tipe pola asuh orang tua yang menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak, dan terakhir Kelima belas gaya militeristik Pola asuh orang tua kepada anak menekankan pada beberapa faktor antara lain kontrol dan kepatuhan, ekspresi diri dan regulasi diri serta memadukan penghargaan anak secara individu dengan usaha untuk tetap sesuai dengan nilai sosial (Djamarah, 2014: 60-67). Baumrind mengatakan bahwa Pengkategorian orang tua menurut apakah mereka tinggi atau rendah dalam menuntut dan responsif terhadap anak-anaknya menciptakan sebuah studi dari empat gaya pengasuhan (Baumrind, Diakses tanggal 20 Oktober 2019). Baumrind menyatakan bahwa ada empat bentuk utama gaya pengasuhan, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh yang mengabaikan (*neglectful parenting*), pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*) (Baumrind dalam Santrock, 2012:100-101).

Pengasuhan anak sebagai sesuatu yang penting karena memiliki beberapa alasan yaitu pertama, perubahan demografi akhir-akhir ini telah menciptakan permintaan besar akan

(Pengasuhan Anak Usia Dini Suku Laut) La Hewi

76



pengasuhan di luar rumah. Ada lebih banyak keluarga dengan dua orangtua bekerja dan lebih banyak orangtua tunggal yang bekerja daripada sebelumnya. *Kedua*, pengasuhan anak dipandang sebagai program intervensi awal yang penting bagi anak dan keluarga anak. Pengasuhan anak berkualitas meningkatkan keterampilan dan kesiapan pra-akademis, kemampuan berbahasa yang meningkat dan hasil perkembangan positif yang meningkat (Morrison, 2012: 95-96). Oleh karena itu pengasuhan anak memegang peranan penting dalam kesehatan, kesejahteraan, kesejahteraan sosial dan akademis anak-anak di suatu negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengasuhan anak usia dini di suku laut yang berada di desa mola selatan kabupaten wakatobi. Selanjutnya, dideskripsikan hasil temuan dan pemahaman dalam bentuk ungkapan bahasa yang tepat dan sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam penelitian.

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa strategi yang spesifik, yang dalam penelitian ini menggunakan studi fenomenologis. Creswell menyatakan bahwa studi fenomenologis memberikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait konsep dan fenomena (Creswell, 2015: 105). Penelitian ini memahami permasalahan secara mendalam adalah cara orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, perintah dan larangan serta segala perlakuan orang tua dari anak usia dini di suku laut yang ada di desa mola selatan kabupaten wakatobi. Studi fenomenologis ini membantu peneliti menemukan esensi dari pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua anak usia dini di suku laut yang ada di desa mola selatan kabupaten wakatobi.

Penelitian ini dilakukan di suku laut yang ada di kabupaten wakatobi tepatnya di desa mola selatan kabupaten wakatobi, dengan waktu pelaksanaan dari bulan Juli sampai September 2019. Adapun subjek penelitian yaitu orang tua yang mempunyai anak usia dini di desa mola selatan yang ditentukan secara *purposive sampling*. Adapun orang tua anak yang dipilih peneliti berdasarkan tujuan penelitian adalah orang tua dari anak usia 4 sampai 6 tahun yang bersekolah di salah satu lembaga PAUD yang ada di desa mola selatan kabupaten wakatobi sejumlah 13 orang anak. Orang tua dari setiap anak menjadi sumber informan peneliti termaksud guru yang ada lembaga PAUD agar data yang diperoleh akurat.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *credibility* (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi *member check*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diambil dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap seluruh perlakuan orang tua kepada anak usia dini di suku laut yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada orang tua, guru dan masyarakat yang ada di desa mola selatan kabupaten wakatobi diperoleh temuan hasil penelitian bahwa secara umum pengasuhan anak usia dini di suku laut dilakukan dengan pengawasan yang sangat ketat dan cenderung tidak memberikan kesempatan kepada untuk melakukan aktivitasnya sendiri tetapi selalu dibantu oleh orang tuanya. Hal ini dapat kita temukan seperti yang terlihat dalam dokumentasi berikut ini;



Gambar 1. Suasana Orang tua mengantarkan anak ke sekolah PAUD



Gambar 2. Suasana Orang tua mengajari anak dalam kelas

Data berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti juga didukung dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru PAUD tempat anak yang menjadi subjek penelitian bersekolah bahwa semua anak yang bersekolah di PAUD selalu diantar oleh ibu mereka tidak hanya sampai didepan sekolah atau kelas tetapi orang tua juga ikut masuk ke dalam kelas mendampingi anak mereka belajar.

Di sini anak-anak selalu ditemani orang tua mereka kalau di sekolah. Mereka tidak datang ke sekolah kalau tidak diantar dan ditemani sampai di dalam kelas. Dan tidak bisa kami larang karena kalau kami larang maka mereka tidak akan pergi ke sekolah. (wawancara dengan Rosnia, Guru di lembaga PAUD yang ada di desa mola selatan pada 30 juli 2019)



Alyana siswa PAUD yang menjadi salah satu subjek penelitian ditemukan data selalu oleh orang tua atau Ibu Alyana setiap hari selalu mengantarkan Alyana ke sekolah setiap hari tidak hanya sampai di depan kelas tetapi juga ikut masuk ke dalam kelas dan duduk di samping Alyana, ini berlangsung setiap hari semenjak Alyana masuk ke sekolah PAUD. Hal ini adalah kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh ibu Alyana karena Alyana tidak akan datang ke sekolah apabila tidak diantar atau ditemani oleh orang Ibunya, untuk mengambil semua peralatan sekolah, Alyana selalu dibantu oleh ibunya, mulai dari tas, buku, pensil, pewarna dan dalam menulis Alyana selalu dituntun serta kadang dibantu oleh ibu Alyana. Perilaku Alyana pada saat berada di rumah tidak jauh berbeda dengan perilaku yang ada di sekolah, yaitu Alyana dan ibunya selalu bersama. Pada saat bermain orang tua Alyana selalu berada di sampingnya Alyana. Dan kemana pun Ibu Alyana pergi, Alyana akan selalu ikut bersama termaksud ke pasar untuk menjual ikan hasil tangkapan ayahnya.

Perlakuan yang diterima oleh Alyana juga diterima oleh Sawil, Keisya, Afika dan beberapa anak usia dini yang lain yaitu orang tua mereka selalu memberikan kontrol dan pengawasan sangat ketat tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah. Hal ini akan berbeda ketika anak telah berada di sekolah dasar, yaitu kontrol dan pengawasan akan sangat lepas atau anak telah dianggap mandiri yaitu mampu melakukan sesuatu sendiri. Seperti keterangan Sri Martini menyatakan bahwa perlakuan Ibu kepada anaknya yang masih usia dini akan sangat ketat baik dari segi kontrol maupun pengawasan terhadap anak.

Kalian bisa lihat sendiri selama berada di sini baik sekolah maupun di rumah anak itu sangat diawasi dan diajak kemana pun Ibu mereka pergi serta beberapa anak akan diberikan apa pun yang mereka minta. Anak usia dini seperti raja bagi suku kami. Kalian bisa lihat kalau di sekolah anak tidak dibiarkan melakukan sesuatu sendiri semuanya dibantu oleh ibunya tidak hanya untuk belajar menulis tetapi mulai dari mengambil peralatan sekolah dan lainnya (wawancara dengan Sri Martini, Kepala Sekolah di lembaga PAUD yang ada di desa mola selatan pada 30 juli 2019).

Perlakuan yang didapat oleh anak usia dini suku laut di desa mola selatan kabupaten wakatobi sangat baik dari sisi perhatian dan kasih sayang orang tua atau ibu kepada anaknya. Yaitu anak ditemani sampai ke dalam kelas di sekolah PAUD, di bawa kemana saja Ibu mereka pergi. Salah satu Ibu yang menjadi subjek penelitian ini mengatakan bahwa Alyana selalu bersama dengannya, baik di rumah maupun ke sekolah.

Anak saya tidak mau saya tinggal di sekolah, harus saya temani terus. Kalau saya antar setelah itu saya pulang maka tidak lama dia juga akan pulang. Kalau di sekolah tidak bisa saya hanya duduk di luar kelas karena Alyana akan menyuruh saya masuk kelas duduk di dekat dia (wawancara dengan Rimawati, Ibu dari anak usia dini bernama Alyana, pada 30 juli 2019).



Gambar 3. Perlakuan Orang tua kepada anak dalam kelas PAUD

Perlakuan orang tua atau ibu kepada anak usia dini suku laut di desa mola selatan kabupaten wakatobi pada umumnya sama antara satu dengan yang lain yaitu perhatian dan kasih sayang orang tua atau ibu kepada anaknya dilakukan dengan pemberian kontrol dan pengasuhan yang ketat baik di rumah maupun di sekolah PAUD. Seperti keterangan Sri Martini menyatakan bahwa perlakuan semua Ibu kepada anaknya yang masih usia dini di suku laut yang berada di desa mola selatan kabupaten wakatobi sama antara ibu yang satu dengan lainnya.

“Semua ibu yang ada di sini selalu memberikan perhatian seperti yang kalian lihat. Memanjakan anak dengan memberikan apa saja yang mereka mau dan melakukan apa saja yang anak mereka perintahkan. Disuruh masuk ke kelas mereka masuk kelas, di suruh ambilkan pelatan sekolah mereka ambil. Dan sebagainya (wawancara dengan Sri Martini, Kepala Sekolah di lembaga PAUD yang ada di desa mola selatan pada 27 Agustus 2019)”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rosnia bahwa anak usia dini suku laut di desa mola selatan dimanjakan oleh orang tua atau ibunya

“Mereka diberikan apa yang mereka minta, apalagi yang hubungannya dengan sekolah PAUD dan di rumah juga biasanya sama tapi akan berubah ketika anak sudah masuk sekolah dasar (wawancara dengan Rosnia, Guru di lembaga PAUD yang ada di desa mola selatan pada 29 Agustus 2019)”

Berdasarkan fakta lapangan yang ada ditemukan bahwa perlakuan orang tua kepada anak usia dini di suku laut atau pengasuhan anak usia dini di suku laut dilakukan dengan kontrol yang ketat tanpa adanya kehangatan yang mengacu pada kemandirian dan pengendalian diri. Pengasuhan yang seperti ini oleh Baumrind’s menyatakan bahwa pengasuhan memiliki dua elemen penting yaitu kontrol dan kehangatan yang mengacu pada sejauh mana orang tua mengelola perilaku dari anak (Baumrind’s, 2019). Selanjutnya juga ditemukan fakta lapangan



bahwa di desa mola selatan kabupaten wakatobi dalam melakukan pengasuhan anak usia dini orang tua menggunakan pengasuhan yang memanjakan anak yaitu memberikan apa saja yang anak minta tanpa mempertimbangkan aspek kemandirian dan eksistensi anak dalam melakukan sesuatu yang oleh Santrock diistilah dengan *indulgent parenting* yaitu pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka dan hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku anak mereka. Orang tua pada pengasuhan seperti membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan keinginan mereka karena mereka percaya bahwa kombinasi dari pengasuhan yang mendukung dan kurangnya batasan akan membuat anak kreatif dan percaya diri (Santrock, 2012: 101). Sementara Papalia dan Feldman menyatakan bahwa pola asuh yang membuat anak usia dini kurang dapat mengontrol diri dan kurang bereksplorasi terhadap diri mereka sendiri, pola asuh yang seperti ini disebut dengan pola asuh Permisif (Papalia dan Feldman, 2014: 294). Fakta yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa perlakuan orang tua kepada anak di sekolah sangat berbeda dengan di rumah. Saat di PAUD, anak tidak memiliki kemandirian karena orang tua senantiasa membantu anak untuk melakukan apa pun. (La Hewi, 2015: 75) begitu pula dengan temuan Apriastuti yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak usia 40-60 bulan di desa Mudal Boyolali (Apriastuti, 2013: 1)

Temuan penelitian yang menyatakan bahwa pengasuhan anak usia dini di suku laut dilakukan dengan pemberian segala keinginan anak oleh orang tua di suku laut desa mola selatan kabupaten wakatobi oleh Robbiyah dikategorikan sebagai pola asuh yang tidak dapat menumbuhkan kecerdasan sosial anak. Karena fakta lapangan yang ada di suku laut untuk pengasuhan anak usia dini termaksud ke dalam pengasuhan yang memanjakan sementara pola asuh yang dapat menumbuhkan kecerdasan sosial adalah pola asuh yang demokratis yaitu pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun kebebasan yang bertanggungjawab dan dengan bimbingan dari orang tua (Robbiyah, Ekasari dan Witarsa, 2018: 76). Sementara Adawiah menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan anak (Adawiah, 2017: 33). Begitu juga dengan hasil penelitian Longkutoy yang menyatakan bahwa pola asuh sangat berpengaruh pada kepercayaan diri siswa di sekolah. Siswa akan sangat percaya diri apabila pola asuh orang tuanya adalah pola asuh demokratis. (Longkutoy, 2015: 93). Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang telah dibahas dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di dapat informasi perilaku anak usia dini di suku laut desa mola selatan kabupaten wakatobi yang selalu ditemani orang tuanya saat ke sekolah memiliki hubungan dengan perlakuan orang tua kepada anak atau pengasuhan orang tua kepada anak usia dini di suku laut desa mola selatan yaitu pengasuhan yang memanjakan sehingga anak usia dini di suku laut desa mola selatan tidak memiliki kepercayaan diri untuk ke sekolah tanpa ditemani oleh orang tua.



KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengasuhan anak usia dini di suku laut desa mola selatan kabupaten wakatobi menggunakan pengasuhan yang memanjakan atau *indulgent parenting*, di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka hal ini terlihat dari keterlibatan oleh tua dalam segala aktivitas anak mereka baik di sekolah maupun di rumah. *Indulgent parenting*, hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku anak mereka hal ini terlihat dari perlakuan orang tua kepada anak mereka di suku laut desa mola selatan yang memberikan apa saja yang dibutuhkan anak mereka. Orang tua pada pengasuhan *indulgent parenting*, membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan keinginan mereka karena mereka percaya bahwa anak adalah karunia dari Yang Kuasa yang harus dipenuhi segala keinginannya pada mereka masih usia dini.

Saran

Diharapkan kepada Guru dan Kepala PAUD untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua peserta didik di yang ada di desa mola selatan agar memberikan kesempatan dengan anak usia dini untuk melakukan aktivitas mereka sendiri di lembaga PAUD. Dan memberikan informasi tentang pengasuhan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak agar tidak terlalu tergantung kepada orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan, *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol. 4 No. 1: 1-14*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi, *Wakatobi dalam Angka 2015*
- Crain, William, (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diana Baumrind's Concept of Parenting, diakses 22 Oktober 2019 http://www.athealth.com/Practitioner/ceduc_parentingstyles.html (internet)
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.



- La Hewi, (2015). Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo, *Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 9 No. 1: 75-92.*
- Lestari, Sri, (2012). *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar PAUD*, terjemahan Suci Romadona, Jakarta: PT. Indeks.
- Nathania Longkutoy, Jehosua Sinolungan dan Henry Opod, (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa, *Jurnal e-Biomedik (eBm), Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015: 93-99.*
- Papalia, Diane E. dan Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika, 20154
- Rabiatul Adawiah, (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7 No. 1: 33-48.*
- Robbiah, Ekasari dan Witarsa, (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat, *Jurnal Obsesi Vol. 2 No. 1: 76-84.*
- Santoso, Soegeng, (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Santrock, John W. (2012). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika.